Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 7, No. 2 (2025): 316-325

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Fallen Leaders dan Mereduksi Celebrity Pastor Culture dalam Perspektif Etis Teologi

Astria Gempita Fau¹, Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi²

Sekolah Tinggi Teologi KADESI, Yogyakarta¹⁻²

agempitafa@gmail.com¹, ngesthi1976@gmail.com²

Abstract: *The crisis of spiritual leadership marked by the moral downfall of church leaders (fallen leaders) poses a serious challenge to the spiritual integrity of the church today. This phenomenon does not stand alone but often stems from a culture of celebrity worship within church ministry that prioritises popularity over holiness. The culture of celebrity pastors has shifted the focus of ministry from Christ to the leader themselves, leading to abuse of authority, spiritual narcissism, and manipulation of the congregation. This phenomenon indicates a paradigm shift in leadership that no longer is based on Christian ethics and the spirituality of the cross. The purpose of this study is to critically examine how theological ethical perspectives can respond to and reduce the culture of celebrity in church leadership. Using a qualitative method with a literature review approach, it can be concluded that Christ-centred Leadership Theology is the antithesis of the culture of popularity that dominates current church leadership models. In this context, the culture of celebrity pastors creates an identity crisis for church leaders that can only be addressed through theological ethics and the integrity of theological education that reshapes leadership rooted in the spirituality of the cross.*

Keywords: *Fallen Leaders, Celebrity Culture, Theological Ethics, Church Leadership, Spirituality of the Cross.*

Abstrak: Krisis kepemimpinan rohani yang ditandai oleh kejatuhan moral para pemimpin gereja (*fallen leaders*) merupakan tantangan serius bagi integritas spiritual gereja masa kini. Fenomena ini tidak berdiri sendiri, tetapi sering kali berakar pada budaya selebritisasi dalam pelayanan gereja yang mengagungkan popularitas lebih dari kekudusan. Budaya *celebrity pastor* telah menggeser orientasi pelayanan dari Kristus kepada diri pemimpin itu sendiri, yang berujung pada penyalahgunaan otoritas, narsisme spiritual, dan manipulasi jemaat. Fenomena ini mengindikasikan adanya pergeseran paradigma kepemimpinan yang tidak lagi berbasis pada etika Kristiani dan spiritualitas salib. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara kritis bagaimana perspektif etis teologi dapat merespons dan mereduksi budaya selebritisasi dalam kepemimpinan gereja. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka maka dapat disimpulkan bahwa Teologi Kepemimpinan Kristus merupakan antitesis terhadap budaya popularitas yang mendominasi model kepemimpinan gereja masa kini. Dalam konteks ini, budaya pastor selebriti menciptakan krisis identitas pemimpin gereja yang hanya dapat dijawab melalui etika teologis dan integritas pendidikan teologi yang membentuk ulang kepemimpinan yang berakar pada spiritualitas salib.

Kata kunci: Fallen Leaders, Budaya Selebriti, Etika Teologi, Kepemimpinan Gereja, Spiritualitas Salib.

PENDAHULUAN

Krisis kepemimpinan dalam gereja masa kini tidak dapat dilepaskan dari fenomena yang kian marak terjadi di berbagai belahan dunia, yakni jatuhnya pemimpin rohani atau yang dikenal sebagai *fallen leaders*. Munculnya pendeta selebriti sangat berkaitan dengan penggunaan media sosial dan strategi pencitraan diri. Platform seperti Instagram memungkinkan para pendeta membangun citra pribadi dan pengaruh keagamaan, yang sering kali membuat batas antara peran sebagai pemimpin rohani dan status sebagai selebritas menjadi kabur (Sheldon, 2024). Memang pendeta selebriti kini memiliki pengaruh yang melampaui jemaat mereka sendiri, dan kerap tampil dalam ruang publik untuk menyuarakan pandangan mereka terkait isu-isu moral dan sosial dalam masyarakat secara lebih luas (Portmann, 2019). Namun persoalannya berita yang disampaikan oleh pendeta adalah berita Injil kemakmuran yang disampaikan oleh pendeta selebriti sering menuai kritik karena dianggap mendorong gaya hidup materialistis dan konsumsi berlebihan, sehingga berpotensi menimbulkan tuduhan penyesatan dan penyalahgunaan keuangan (Casciano, 2022). Bila melihat di negara-negara seperti Nigeria, penekanan pada popularitas pribadi dan keuntungan materi di kalangan pemimpin agama telah menyebabkan pergeseran dari nilai-nilai pelayanan yang sejati, yang pada akhirnya memunculkan kedangkalan spiritual dan melemahnya standar mora (Enobong et al., 2024). Fenomena ini mengacu pada runtuhnya integritas moral, etika pelayanan, dan kredibilitas rohani para pemimpin gereja akibat terjerumus dalam berbagai bentuk pelanggaran, mulai dari penyalahgunaan kuasa, skandal seksual, manipulasi keuangan, hingga narsisme rohani. Dan Fenomena ini juga menunjukkan bahwa pergeseran fokus kepemimpinan gereja dari spiritualitas sejati menuju popularitas dan keuntungan pribadi telah mengakibatkan krisis integritas yang mendalam, yang merusak otoritas moral dan kesaksian rohani gereja di tengah masyarakat.

Di tengah gejala spiritual ini, muncul pula budaya baru yang turut memperparah krisis kepemimpinan rohani, yaitu budaya *celebrity pastor* atau selebritisasi pemimpin gereja. Budaya ini ditandai oleh kultus individu, pencitraan yang berlebihan, pelayanan yang dipenuhi orientasi panggung ketimbang spiritualitas, serta keterikatan terhadap popularitas dan pengaruh media sosial. Terlebih di platform media sosial seperti Facebook telah menjadi penting dalam membentuk citra publik para pemimpin agama (Coman & Coman, 2017). Apalagi adanya budaya selebriti yang menekankan pada keterlihatan daripada pencapaian nyata kini juga merambah ke ranah keagamaan, sehingga memicu krisis dalam kepemimpinan rohani (Cashmore, 2017). Dan ini juga terjadi dalam perubahan budaya di Amerika Serikat, yang menunjukkan peralihan dari nilai-nilai sekuler menuju hal-hal yang dianggap sakral, mencerminkan pergeseran sosial yang signifikan dan turut memengaruhi cara pandang terhadap pemimpin agama. Pergeseran ini menimbulkan keraguan akan relevansi dan ketahanan model kepemimpinan spiritual tradisional dalam menghadapi tuntutan budaya modern (Moore, 1971). Sehingga Pemimpin gereja menjadi lebih dikenal karena gaya komunikasinya yang atraktif daripada kedalaman spiritualnya; lebih dirayakan karena jumlah pengikut dan tayangan digital ketimbang buah kehidupannya. Dampaknya adalah bergesernya pusat pelayanan dari Kristus sebagai pusat pewartaan menjadi pemimpin sebagai pusat

perhatian. Hal ini membentuk jemaat yang dangkal secara spiritual dan rentan terhadap disorientasi iman ketika pemimpinnya jatuh.

Fenomena *fallen leaders* dan *celebrity pastor culture* bukan sekadar gejala sosial gerejawi, tetapi menandakan pergeseran serius dalam orientasi teologi kepemimpinan. Dalam terang Alkitab dan tradisi gereja, pemimpin Kristen seharusnya merupakan pelayan yang memikul salib atau berdasarkan pada teologi salib, bukan tokoh yang mencari sorotan. Fenomena pengkhotbah selebriti di Indonesia mencerminkan perubahan cara generasi milenial berinteraksi dengan agama, yang cenderung mengutamakan akses cepat terhadap informasi dibandingkan pembelajaran yang mendalam dan tradisional. Arah perkembangan ini menimbulkan kekhawatiran terkait dangkalnya pemahaman keagamaan serta pentingnya kehadiran pemimpin rohani yang kompeten dan berkualitas (Rustan et al., 2020). Terlebih adanya penurunan kepercayaan terhadap lembaga-lembaga keagamaan terjadi seiring dengan meningkatnya peran selebriti sebagai figur otoritas moral. Pergeseran ini mencerminkan perubahan budaya yang lebih luas, di mana tokoh hiburan, bukan lagi pemimpin agama, sering dijadikan panutan etika, meskipun mereka tidak memiliki kapasitas atau keahlian yang memadai untuk membahas persoalan moral yang kompleks (Portmann, 2019). Fenomena ini menggarisbawahi perlunya pemulihan teologi kepemimpinan Kristen yang berpusat pada salib, demi menghadirkan pemimpin rohani yang otentik, bermoral, dan relevan di tengah perubahan budaya.

Bila melihat dan belajar dari Yesus Kristus, teladan utama kepemimpinan rohani, tidak pernah mencari kemuliaan diri, melainkan menyerahkan hidup-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang. Maka itu kepemimpinan Yesus direkomendasikan sebagai teladan pemimpin masa kini (Gea, 2020). Sehingga dari model kepemimpinan yang membawa perubahan, berlandaskan teladan Yesus Kristus, memiliki relevansi untuk diterapkan dalam konteks gereja maupun lingkungan pendidikan (Saputra & Serdianus, 2022). Dan Alkitab menunjukkan bahwa Yesus adalah sosok yang dapat menjadi teladan bagi komunitas-Nya dan keteladanan kepemimpinan-Nya masih relevan dengan kepemimpinan Kristen pada masa kini (Katarina & Siswanto, 2018). Namun ketika gereja melupakan esensi ini dan mengizinkan logika pasar serta estetika popularitas menginvasi ruang rohani, maka bukan hanya pemimpinnya yang jatuh, melainkan struktur kepercayaan umat ikut runtuh. Oleh karena itu, refleksi teologis yang berakar pada etika Kristen menjadi urgensi mutlak untuk merespons pergeseran ini.

Dalam konteks keilmuan, sejumlah penelitian telah mencoba membahas fenomena *fallen leaders* dan budaya *celebrity pastor*, namun tidak secara langsung mengupas tentang jatuhnya pemimpin dalam budaya selebriti gereja. Seperti yang dinyatakan dalam penelitiannya Elvan Vivian, Andreas Eko Nugroho dan Kornelius Rulli Jonathans yang menekankan bahwa kejatuhan moral pemimpin rohani, khususnya dalam bentuk dosa seksual, merupakan krisis serius yang merusak integritas pribadi, pelayanan, dan kesaksian gereja, serta meninggalkan luka mendalam bagi keluarga dan jemaat. Faktor internal seperti kelelahan rohani, relasi yang lemah dengan Allah, dan ketidakhadiran dalam komunitas rohani turut mempercepat kejatuhan tersebut. Dalam terang Galatia 5:16, kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus menjadi solusi teologis utama untuk mencegah kejatuhan moral dan meneguhkan kembali kepemimpinan rohani yang kudus dan etis (Vivian et al., 2024). Penelitian lainnya Matius I Totok Dwikoryanto dan Yonatan Alex juga membahas bahwa perkembangan pesat teknologi digital dan internet of things telah membentuk budaya baru dalam kehidupan sosial,

termasuk dalam dunia pelayanan Kristen. Pemimpin gereja masa kini didorong untuk membangun personal branding melalui media sosial sebagai sarana menjangkau jemaat digital, namun tetap dituntut menjaga integritas, etika, dan keselarasan dengan nilai-nilai alkitabiah. Kepemimpinan Kristen sejati bukanlah tentang popularitas atau pencitraan semata (Dwikoryanto & Arifianto, 2023). Dalam studi kepemimpinan gereja, dominasi pendekatan psikologis dan manajerial sering kali mengesampingkan kritik etis-teologis secara mendalam terhadap akar budaya populer yang mendorong kejatuhan pemimpin rohani. Ini menunjukkan adanya *research gap* yang penting, yaitu minimnya kajian yang menghubungkan fenomena *fallen leaders* dengan budaya *celebrity pastor* melalui perspektif etika teologi Kristen yang berbasis Alkitab. Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan pembacaan kritis dan konstruktif terhadap fenomena ini melalui pendekatan teologi etis. Fokus utamanya bukan sekadar mengutuk fenomena kejatuhan pemimpin, tetapi menggali akar teologis dan etis dari budaya populer yang mendasarinya, serta menawarkan jalan teologis yang bisa membentuk kembali paradigma kepemimpinan gereja yang berakar pada integritas moral, dan spiritualitas salib.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Umrati & Wijaya, 2020), dengan metode studi pustaka (*library research*) sebagai kerangka utama. Studi pustaka dipilih karena memberikan ruang untuk menggali, mengelaborasi, dan menganalisis berbagai literatur teologis, etis, dan biblika yang relevan dengan tema *fallen leaders* dan budaya *celebrity pastor*. Sumber data utama berasal dari Alkitab sebagai landasan teologi dan beberapa artikel jurnal ilmiah bereputasi Scopus maupun sinta. Langkah-langkah penelitian diawali dengan menelaah Teologi Kepemimpinan Kristus sebagai antitesis terhadap budaya popularitas yang telah mencemari esensi kepemimpinan rohani. Selanjutnya, penelitian akan mengkaji secara kritis fenomena pastor selebriti dan krisis identitas pemimpin gereja sebagai gejala kultural yang mengaburkan nilai pelayanan yang sejati. Sebagai respons teologis, kajian ini akan memformulasikan pendekatan etika teologis dan integritas pendidikan teologi guna membangun kembali model kepemimpinan gereja yang berakar pada spiritualitas salib dan keteladanan Kristus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Kepemimpinan Kristus: Antitesis terhadap Budaya Popularitas

Dalam tradisi iman Kristen, Yesus Kristus adalah model utama kepemimpinan yang tidak didasarkan pada kekuasaan duniawi, pencitraan publik, atau pencapaian popularitas. Dan dalam kepemimpinan transformasional Kristen menempatkan Kristus di pusat kehidupan. Bahkan dalam kepemimpinan Kristus ditandai dengan sikap kenotik, yaitu kerelaan untuk mengosongkan diri dan melayani sesama. Ini terlihat jelas dalam kisah-kisah Alkitab, di mana Yesus menegaskan bahwa seorang pemimpin sejati harus bersikap seperti hamba, yang memberikan dirinya sepenuhnya untuk melayani orang lain, sebagaimana dinyatakan dalam Markus 10:43-45 (Darmanto & Siswanto, 2020). Teologi kepemimpinan Kristus dibangun di atas dasar teologi salib dan pelayanan yang melayani. Bahkan dalam kepemimpinan Kristen berakar pada teladan pelayanan Yesus Kristus, yang memang berbeda dengan model kepemimpinan dunia yang cenderung sekuler. Meskipun terdapat beberapa prinsip yang mirip

dengan kepemimpinan umum, kepemimpinan Kristen memiliki ciri-ciri khas yang perlu dipahami dan dijalankan secara konsisten. Dalam praktiknya, hal ini menjadi sebuah tantangan tersendiri. Tidak jarang mendengar kisah tentang pemimpin Kristen yang terjatuh dalam dosa. Karena itu, moralitas dan etika menjadi landasan penting dalam menjalankan peran kepemimpinan, agar tidak terjebak dalam penyalahgunaan kuasa dan tanggung jawab yang telah dipercayakan (Saragih, 2019). Kepemimpinan Kristen sejati harus berakar pada teladan Yesus Kristus yang melayani dengan kerendahan hati, menjadikan kasih, moralitas, dan etika sebagai dasar utama untuk menghadapi tantangan zaman dan menjaga integritas dalam tanggung jawab kepemimpinan.

Budaya popularitas, khususnya yang termanifestasi dalam fenomena *celebrity pastor*, bertolak belakang dengan semangat dan teladan Kristus. Ketika pemimpin gereja lebih banyak dibentuk oleh logika pasar, jumlah pengikut, retorika media sosial, dan pencitraan digital, maka substansi panggilan rohani sering kali tereduksi menjadi performa publik. Memang pendeta selebriti sering menggunakan strategi pemasaran yang canggih untuk membangun merek mereka dan memperluas jangkauan mereka. Ini termasuk penggunaan platform media sosial seperti Instagram untuk menumbuhkan otoritas agama yang berbeda dan menyampaikan narasi subbudaya yang beresonansi dengan pengikut (Sheldon, 2024). Dalam kerangka ini, pemimpin rohani berisiko mengalami krisis identitas: dari hamba Kristus menjadi bintang panggung; dari pelayan jemaat menjadi tokoh kultus. Popularitas menjadi ukuran keberhasilan, sementara kesetiaan terhadap firman, karakter, dan kedewasaan rohani menjadi sesuatu yang sekunder. Maka munculnya pendeta selebriti telah mempengaruhi praktik keagamaan generasi muda, khususnya generasi milenial, yang tertarik pada informasi agama instan daripada pembelajaran sistematis tradisional (Rustan et al., 2020). Sebab pencampuran *intertainment* dan agama menimbulkan tantangan terhadap keaslian otoritas agama (de Witte, 2012). Situasi ini bukan hanya merusak otoritas rohani, tetapi juga menciptakan relasi yang dangkal antara pemimpin dan jemaat yang lebih bersifat konsumtif daripada transformatif.

Teologi kepemimpinan Kristus menantang budaya ini dengan menawarkan etos pelayanan yang berakar pada spiritualitas salib. Dalam Yohanes 13, Yesus membasuh kaki para murid-Nya sebagai tindakan simbolis dan profetik tentang kepemimpinan yang melayani, bukan mendominasi. Kepemimpinan seperti ini bukan hanya soal tindakan simbolik, tetapi panggilan hidup yang melibatkan pembentukan karakter, kesediaan untuk menderita, dan komitmen terhadap kebenaran, meski harus berhadapan dengan penolakan atau kehilangan dukungan publik. Dengan menerapkan nilai-nilai Alkitab untuk membangun karakter dan moralitas pemimpin yang berintegritas sehingga dapat menginspirasi kepemimpinan Kristen yang kudus dan bermakna (Rini et al., 2024). Dengan demikian, kepemimpinan Kristus bukan hanya menjadi teori teologis, melainkan fondasi etis yang harus dihidupi oleh setiap pemimpin gereja. Supaya menjadi agen perubahan dalam setiap sisi kehidupan gereja masa kini (Suhadi & Arifianto, 2020). Sehingga model kepemimpinan Kristus menjadi bentuk perlawanan spiritual dan etis terhadap invasi budaya populer dalam pelayanan. Hal ini tidak berarti menolak penggunaan teknologi atau media dalam pelayanan, tetapi menolak penempatan popularitas sebagai tujuan utama pelayanan. Pemimpin yang meneladani Kristus harus membangun spiritualitas yang tahan uji, membentuk karakter yang setia pada kebenaran, serta memelihara relasi dengan Allah dan jemaat. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk kembali kepada pola kepemimpinan yang berpusat pada Kristus, bukan pada persona pemimpin.

Budaya Pastor Selebriti dan Krisis Identitas Pemimpin Gereja

Budaya pastor selebriti (*celebrity pastor culture*) merupakan fenomena kontemporer yang menjangkiti banyak gereja di era digital dan postmodern. Fenomena ini ditandai dengan munculnya pemimpin-pemimpin gereja yang lebih dikenal karena penampilan karismatik, jumlah pengikut di media sosial. Munculnya fenomena pendakwa selebriti menegaskan pentingnya memiliki integritas dan ketulusan dalam menyampaikan pesan-pesan rohani, serta menekankan perlunya membangun kepercayaan dan rasa tanggung jawab dalam setiap konten yang disebarluaskan melalui media sosial (Wawarah et al., 2021). Supaya pemimpin rohani secara perlahan tidak mengalami pergeseran fungsi, dari gembala yang memelihara kawanan menuju figur publik yang menghibur, memengaruhi, dan dipuja. Di balik kilau popularitas tersebut, tersembunyi potensi besar terhadap krisis identitas rohani yang mengancam otentisitas panggilan pastoral.

Krisis identitas ini muncul ketika pemimpin gereja tidak lagi menempatkan dirinya sebagai hamba Kristus yang hidup dalam kerendahan hati dan ketundukan pada firman, tetapi sebagai figur sentral yang menopang eksistensi gereja berdasarkan persona dan pencitraan. Sehingga pemimpin tidak hanya rentan terhadap kesombongan rohani dan narsisme spiritual, tetapi juga terhadap manipulasi jemaat demi mempertahankan pengaruh dan dukungan. Akibatnya, ketika pemimpin jatuh dalam dosa atau skandal. Apalagi adanya kasus yang memang tidak dipungkiri asusila dan amoral sering menjadi headline portal berita nasional terkait kepemimpinan Kristen (Arifianto, 2023). Dan fenomena ini diperparah oleh logika dunia digital yang menuntut kehadiran pemimpin secara konstan dalam bentuk visual, kutipan, dan opini. Pemimpin gereja kemudian terjebak dalam siklus produksi konten, mengikuti ritme algoritma, dan membangun persona publik yang tidak selalu sejalan dengan kehidupan pribadi dan spiritualnya.

Secara teologis, budaya pastor selebriti ini menggeser pusat otoritas gereja dari Kristus kepada individu. Dalam gereja mula-mula, para pemimpin dipilih bukan karena popularitas, tetapi karena karakter, kesaksian hidup, dan panggilan rohani yang nyata. Paulus, misalnya, menolak segala bentuk kemuliaan diri dan menekankan bahwa pelayan Kristus adalah “hamba bagi semua” (1 Kor 9:19). Ketika budaya selebritas menguasai struktur gereja, maka integritas dan otoritas ilahi yang seharusnya menjadi dasar kepemimpinan digantikan oleh persetujuan publik dan logika popularitas. Untuk itu, gereja masa kini perlu secara sadar membongkar struktur budaya ini dengan menempatkan kembali Kristus sebagai pusat pelayanan dan mendidik pemimpin yang tidak tergoda oleh pujian manusia. Pemimpin yang sejati adalah mereka yang mampu hidup dalam kesetiaan tersembunyi, membangun kedalaman spiritual di balik layar, dan memimpin bukan dari panggung, tetapi dari tempat doa dan pelayanan yang sunyi. Krisis identitas dalam kepemimpinan gereja hanya dapat dipulihkan ketika panggilan kembali ditambatkan pada salib, bukan sorotan kamera.

Etika Teologis dan Integritas Pendidikan Teologi dalam Menjawab Fenomena 'Fallen Leaders' dan Budaya Celebrity Pastor dalam Gereja Kontemporer

Fenomena *fallen leaders* dan budaya *celebrity pastor* di dalam tubuh gereja masa kini merupakan gejala mendalam dari krisis spiritual, krisis karakter, dan juga krisis pembinaan teologis. Kejatuhan para pemimpin gereja dalam skandal moral dan penyimpangan etika

pelayanan bukan sekadar hasil dari kelemahan pribadi, melainkan cerminan dari sistem pembinaan yang belum sepenuhnya mengintegrasikan dimensi etika teologis. Budaya selebriti yang telah meresap ke dalam konteks agama, menciptakan para pendeta sering diidolakan, yang mengarah pada harapan yang tidak realistis dan potensi pelanggaran. Budaya ini mengaburkan batas antara agama dan sekuler, mempengaruhi bagaimana para pemimpin dipersepsikan dan bagaimana mereka memandang diri sendiri (Stoddard, 2013). Etika teologis merupakan dimensi penting dalam pemahaman dan praksis iman Kristen, sebab ia menyatukan antara pemahaman iman dengan tindakan nyata. Etika yang berbasis pada teologi bukan sekadar menilai benar dan salah, tetapi menuntun manusia untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah yang terwahyu dalam Yesus Kristus. Dalam konteks kepemimpinan, etika teologis menekankan bahwa otoritas rohani harus dijalankan dalam kerendahan hati bukan dalam dominasi, pencitraan, atau manipulasi emosional. Pemimpin gereja yang memiliki landasan etika teologis akan memahami bahwa dirinya bukan pusat pelayanan, tetapi perpanjangan tangan Allah untuk melayani jemaat dalam kasih dan kebenaran.

Dalam tradisi Alkitab, integritas adalah nilai utama dalam kepemimpinan. Sebab dalam pendidikan teologi harus berkembang untuk mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh konteks pelayanan kontemporer. Ini termasuk mengintegrasikan teologi praktis yang mencerminkan pengalaman hidup komunitas yang beragam dan menekankan kepemimpinan etis dan berintegritas. Bila melihat kejadian pemimpin gereja masa kini lebih dikejar untuk menjadi “influencer rohani” daripada pembina jiwa, maka panggilan terhadap integritas mulai tergantikan oleh pencapaian eksternal. Di sinilah peran pendidikan teologi menjadi sangat krusial.

Fenomena *fallen leaders* dan budaya *celebrity pastor* dalam gereja kontemporer menjadi tantangan serius bagi integritas pelayanan dan pendidikan teologi masa kini. Dalam Alkitab, kepemimpinan selalu dikaitkan dengan kesetiaan dan kehidupan yang kudus (1 Tim 3:1-7). Ketika seorang pemimpin jatuh karena kesombongan, penyalahgunaan kuasa, atau kehidupan yang tidak bermoral, bukan hanya individu yang rusak, tetapi juga kesaksian gereja turut tercemar. Budaya *celebrity pastor*, yang lebih menonjolkan popularitas dan pencitraan diri di atas kedalaman spiritual, bertentangan dengan teladan Yesus Kristus yang datang “bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani” (Mark 10:45). Oleh karena itu, pendidikan teologi harus menanamkan etika teologis yang kokoh, membentuk karakter dan integritas, bukan hanya kecakapan berbicara atau kemampuan digital. Gereja membutuhkan pemimpin yang memiliki hati seorang gembala, bukan sekadar figur publik. Dalam konteks ini, integritas menjadi pilar utama, karena tanpa integritas, pengajaran dan pelayanan kehilangan kuasa transformatifnya. Pendidikan teologi harus berfokus pada pembentukan pemimpin yang rendah hati, dapat dipercaya, dan mencerminkan Kristus dalam hidup dan pelayanannya, baik di dalam maupun di luar mimbar. Dengan demikian, jawaban terhadap krisis *fallen leaders* dan budaya *celebrity pastor* tidak cukup hanya berupa teguran moral atau penyesalan publik. Diperlukan pembenahan sistemik dalam pendidikan teologi yang menempatkan etika teologis dan integritas sebagai pilar utama formasi kepemimpinan Kristen.

Membangun Kembali Kepemimpinan Gereja yang Berakar pada Spiritualitas Salib

Dalam menghadapi krisis integritas, kejatuhan moral pemimpin rohani (*fallen leaders*), dan dominasi budaya selebriti dalam gereja, diperlukan sebuah rekonstruksi mendalam

terhadap model kepemimpinan Kristen. Dalam kepemimpinan Yesus Kristus berfungsi sebagai model bagi para pemimpin gereja kontemporer, menekankan cinta, pengabdian, kerendahan hati, dan integritas. Model ini mengilhami para pemimpin untuk melayani tanpa pamrih dan memprioritaskan kebutuhan orang lain, mendorong transformasi sosial yang positif di dalam gereja (Arya et al., 2024). Maka itu dasar ini untuk mengupayakan dan membangun kembali kepemimpinan gereja tidak cukup hanya dengan memperbaiki sistem organisasi atau mengatur ulang struktur pelayanan, melainkan harus dimulai dari akar spiritualitas yang mendasari seluruh bentuk kepemimpinan Kristen yakni spiritualitas salib. Salib, dalam pemahaman teologi Kristen, bukan hanya simbol penderitaan Kristus, tetapi juga merupakan inti dari cara hidup dan prinsip kepemimpinan yang dikehendaki Allah bagi umat-Nya. Sebab gereja seharusnya mengerjakan fungsinya sebagai penata spiritualitas jemaat, dalam arti memimpin, memberi makanan rohani, hingga menjaga atau melindungi dari segala hal yang mengancam kerohanian mereka (Samodra et al., 2022).

Spiritualitas salib berbicara tentang kerelaan untuk mengosongkan diri (kenosis), berkorban demi orang lain, dan hidup dalam ketaatan total kepada kehendak Allah, meskipun harus menanggung penderitaan. Model ini diperlihatkan secara sempurna oleh Yesus Kristus, yang “walaupun dalam rupa Allah...telah mengosongkan diri-Nya sendiri” (Fil 2:6-8). Yesus tidak membangun kerajaan melalui kekuasaan duniawi, tetapi melalui pelayanan, pengorbanan, dan kasih yang radikal. Kepemimpinan semacam ini sangat kontras dengan budaya selebritas yang mengutamakan pencitraan, pengaruh, dan eksistensi diri. Maka dari itu, membangun kembali kepemimpinan gereja berarti mengembalikan salib sebagai pusat orientasi spiritual dan praksis pelayanan. Sebab karena salib adalah kekuatan Allah (Setiawan & Yulianingsih, 2019). Kepemimpinan yang berakar pada spiritualitas salib menuntut adanya pembaruan identitas rohani para pemimpin gereja. Pemimpin yang sejati tidak berpusat pada kekaguman publik, tetapi pada kesetiaan pribadi kepada Kristus. Ia tidak menjadikan pelayanan sebagai panggung pertunjukan, tetapi sebagai tempat persembahan diri. Dalam hal ini, salib mengajarkan bahwa keberhasilan bukan diukur dari jumlah pengikut atau popularitas, tetapi dari kesetiaan, integritas, dan pengorbanan. Kepemimpinan yang demikian akan melahirkan pemimpin-pemimpin yang tidak mudah jatuh dalam godaan kuasa dan pujian, karena hidupnya tertambat pada kebenaran dan kasih Kristus. Dengan demikian, membangun kembali kepemimpinan gereja yang berakar pada spiritualitas salib adalah sebuah proses reformasi rohani yang menyeluruh.

KESIMPULAN

Fenomena *fallen leaders* dan budaya *celebrity pastor* di tengah gereja kontemporer menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam kepemimpinan Kristen yang sejati. Ketika popularitas, pencitraan, dan pengaruh media sosial menjadi tolok ukur keberhasilan seorang pemimpin gereja, maka panggilan untuk melayani dalam kerendahan hati dan integritas mulai terpinggirkan. Alkitab menekankan bahwa kepemimpinan Kristen harus berakar pada karakter, kesetiaan, dan kehidupan yang kudus, bukan pada daya tarik publik atau pencapaian eksternal. Krisis identitas rohani yang melanda banyak pemimpin gereja saat ini tidak bisa diselesaikan hanya dengan teguran moral atau perbaikan citra, melainkan memerlukan pembaruan mendalam terhadap pemahaman teologis dan praksis pelayanan.

Untuk itu, pendidikan teologi berperan penting dalam membentuk pemimpin-pemimpin gereja yang memiliki spiritualitas salib yang meneladani Yesus Kristus dalam kerendahan hati, pengorbanan, dan kesetiaan pada kebenaran. Etika teologis harus menjadi fondasi utama dalam formasi kepemimpinan, menanamkan pemahaman bahwa seorang pemimpin bukanlah pusat pelayanan, melainkan pelayan yang mengosongkan diri demi kemuliaan Kristus. Gereja masa kini dipanggil untuk membongkar budaya selebritas yang dangkal, dan kembali kepada model kepemimpinan yang radikal dalam kasih, integritas, dan kerendahan hati. Hanya dengan kembali kepada teladan Kristus, kepemimpinan gereja dapat pulih dari krisis, dan kembali menjadi terang dan garam bagi dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. A. (2023). Gembala dan Keteladanannya: Menepis Kritikan Isu Degradasi Moral Pemimpin Kristen. *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 50–61. <https://doi.org/10.61390/euanggelion.v4i1.60>
- Arya, D., Purba, B. C., & Alkitab, S. (2024). Penerapan Kepemimpinan Yesus Kristus dan Transformasi Sosial di Gereja. <https://doi.org/10.61404/juitak.v2i2.232>
- Casciano, D. (2022). Popular tales of Pastors, Luxury, Frauds and Corruption. *Journal of Extreme Anthropology*, 5(2), 52–71. <https://doi.org/10.5617/jea.9008>
- Cashmore, E. (2017). Celebrity Culture. *The Blackwell Encyclopedia of Sociology*, 1–4. <https://doi.org/10.1002/9781405165518.wbeosc014>
- Coman, I. A., & Coman, M. (2017). Religion, popular culture and social media: the construction of a religious leader image on Facebook. *Essachess: Journal for Communication Studies*, 10(2), 129–143. <http://www.essachess.com/index.php/jcs/article/download/392/438>
- Darmanto, Y., & Siswanto, K. (2020). Implikasi Kepemimpinan Yesus Bagi Pemimpin Kristen Millenial Berdasarkan Markus 10:43-45. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 33–47. <https://doi.org/10.55097/sabda.v1i1.2>
- de Witte, M. (2012). Television and the Gospel of Entertainment in Ghana. *Exchange*, 41(2), 144–164. <https://doi.org/10.1163/157254312X633233>
- Dwikoryanto, M. I. T., & Arifianto, Y. A. (2023). Personal Branding dan Pemimpin Kristen: Kepemimpinan dalam era Internet Of Things. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*. <https://doi.org/10.59177/veritas.v5i2.232>
- Enobong, S. I., Ituma, E. A., & Uroko, F. C. (2024). Pauline concept of ministry in 2 Corinthians 4:1–15 and the religious celebrity syndrome in Nigeria. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 80(2). <https://doi.org/10.4102/hts.v80i2.9903>
- Gea, I. (2020). Kepemimpinan Yesus Teladan Pemimpin Masa Kini. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 3(2), 29–40. <https://doi.org/10.36972/jvow.v3i2.52>
- Katarina, K., & Siswanto, K. (2018). Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(2), 87–98. <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.102>
- Moore, L. (1971). From profane to sacred America: Religion and the cultural revolution in the United States. *Journal of the American Academy of Religion*, 39(3), 321–338. <https://doi.org/10.1093/jaarel/XXXIX.3.321>
- Portmann, J. (2019). Celebrity morals and the loss of religious authority. In *Celebrity Morals*

- and the Loss of Religious Authority*. <https://doi.org/10.4324/9780429273469>
- Rini, W. A., Arifianto, Y. A., & Anjaya, C. E. (2024). Membangun Pemimpin Kristen Berintegritas: Menerapkan Nilai dan moralitas Alkitab untuk Menghindari Banalitas dalam Kepemimpinan. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 5(1), 73–82. <https://doi.org/10.47530/edulead.v5i1.209>
- Rustan, A. S., Amin, S., Haramain, M., & Nurhakki. (2020). The phenomenon of the celebrity preachers and the awakening of the religious spirit of millennial generation in Indonesia. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(3 Special Issue), 1349–1354. <https://doi.org/10.4108/eai.1-10-2019.2291699>
- Samodra, H., Hermanto, Y. P., & Komaling, H. W. (2022). Gereja Sebagai Penata Spiritualitas Orang Percaya. *EPIGNOSIS: Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Teologi*. <https://doi.org/10.58232/epignosis.v1i2.15>
- Saputra, T., & Serdianus, S. (2022). Pelayanan Yesus Sebagai Teladan Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Agama Kristen. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 252–273. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v3i2.125>
- Saragih, D. R. P. (2019). Implementasi Kepemimpinan Kristen. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 2(2). <https://doi.org/10.36972/jvow.v2i2.27>
- Setiawan, D. E., & Yulianingsih, D. (2019). Signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia dalam Teologi Paulus. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.73>
- Sheldon, Z. (2024). Christian Influence: The Subcultural Narratives of Evangelical Celebrities on Instagram. *Christian Influence: The Subcultural Narratives of Evangelical Celebrities on Instagram*, 1–172. <https://doi.org/10.4324/9781032691268>
- Stoddard, B. (2013). Gods Behaving Badly: Media, Religion, and Celebrity Culture. *The Journal of Religion and Popular Culture*, 25(2), 312–313. <https://doi.org/10.3138/JRPC.25.2.REV006>
- Suhadi, S., & Arifianto, Y. A. (2020). Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan di Era Milenial. *Edulead Journal of Christian Education And Leadership*, 1(2), 129–147.
- Umrati, & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Vivian, E., Nugroho, A. E., & Jonathans, K. R. (2024). Pemikiran Teologis Galatia 5: 16 Dalam Perspektif Spiritual Leadership sebagai Solusi Pencegahan Kejatuhan Moral Pemimpin Rohani. *Jurnal Teologi Cultivation*, 8(2), 407–426.
- Wawarah, S., Saleh, N. S., Harun, N., Abdul Ghani, M., & Ahmad Damanhuri, N. H. (2021). Membina Kredibiliti Pendakwah Selebriti: Panduan Berdakwah Melalui Media Sosial. *Al-i'lam - Journal of Contemporary Islamic Communication and Media*, 1(2), 23–40. <https://doi.org/10.33102/jcicom.vol1no2.16>